



Peran Masyarakat Lokal dalam Pelestarian dan Pengelolaan Danau Kaco Kerinci Melalui Metode 4A

Nabila Tasya Revania¹, Cindy Lassen², Meria Eliza³

^{1,2,3} Prodi Pariwisata, Institut Seni Indonesia Padangpanjang

Email : nabilarevania2912@gmail.com

Article Info

Article history:

Received November 16, 2025

Revised November 28, 2025

Accepted December 06, 2025

Keywords:

Kaco Lake, Community Role, Qualitative, 4A Method

ABSTRACT

This study examines the involvement of local communities in efforts to maintain and manage the Kaco Lake tourist area within the Kerinci Seblat National Park (TNKS). Kaco Lake is known as a unique natural tourist destination with the potential to provide economic benefits to local residents. This study used a qualitative approach through interviews, direct observation, and literature review to determine community participation in the preservation and management of the tourist area. The research focused on empowering communities in environmental monitoring and preservation activities using the 4A method (Attraction, Accessibility, Amenity, and Ancillary). This role not only supports environmental sustainability but also provides economic benefits to the community.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Article Info

Article history:

Received November 16, 2025

Revised November 28, 2025

Accepted December 06, 2025

Keywords:

Danau Kaco, Peran masyarakat, Kualitatif, Metode 4A

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji keterlibatan masyarakat lokal dalam upaya menjaga serta mengelola wisata Danau Kaco yang berada di kawasan Taman Nasional Kerinci Seblat (TNKS). Danau Kaco dikenal sebagai destinasi wisata alam yang memiliki keunikan tersendiri dan berpotensi memberikan keuntungan ekonomi bagi warga sekitar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui wawancara, observasi langsung, dan penelusuran literatur untuk mengetahui partisipasi masyarakat dalam pelestarian dan pengelolaan kawasan wisata tersebut. Fokus Penelitian bagaimana memberdayakan masyarakat dalam kegiatan pengawasan, pelestarian lingkungan dengan penerapan metode 4A (Attraction, Accessibility, Amenity, dan Ancillary). Peran tersebut tidak hanya mendukung keberlanjutan lingkungan, tetapi juga memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Nabila Tasya Revania

Institut Seni Indonesia Padangpanjang

E-mail: nabilarevania2912@gmail.com

PENDAHULUAN

Kawasan hutan tropisnya yang tersebar di banyak kepulauan, Indonesia memiliki peluang yang sangat besar untuk mengembangkan wisata. Hutan dapat digunakan sebagai



tempat wisata berbasis lingkungan, yang mencakup kawasan konservasi alam seperti Taman Nasional, Taman Hutan Raya, dan Taman Wisata Alam; kawasan suaka alam seperti Cagar Alam dan Suaka Margasatwa; Hutan Lindung yang dapat digunakan untuk tujuan wisata alam terbatas; dan Hutan Produksi yang dapat digunakan sebagai Wana Wisata (Flamin, 2013).

Kawasan Kerinci salah satunya, merupakan salah satu kawasan yang ada di Kabupaten yang terletak di Provinsi Jambi. Jaraknya yang jauh dari pusat Kota Jambi seringkali orang-orang tidak mengetahui Kerinci merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jambi. Kawasan Kerinci merupakan kawasan perbukitan yang disebut juga Taman Nasional Kerinci Seblat (TNKS).

Secara ekologis, Taman Nasional Kerinci Seblat adalah kawasan konservasi dengan beragam ekosistem, mulai dari hutan hujan dataran rendah hingga sub-alpin. Kawasan ini mencakup ekosistem dataran tinggi, termasuk rawa gambut dan danau. Terdapat delapan danau di TNKS, yaitu Danau Gunung Tujuh, Danau Kerinci, Danau Belebis, , Danau Duo, Danau Lingkat, Danau Nyalo, Danau Kecik, dan danau kaco yang menjadi objek wisata alam di kawasan konservasi ini.

Danau Kaco yang terletak di Kabupaten Kerinci, Jambi, adalah destinasi wisata alam dengan air jernih dan hutan alami. Potensi ini bisa meningkatkan ekonomi lokal, namun peningkatan aktivitas wisata tanpa pengelolaan yang tepat dapat mengancam lingkungan dan budaya setempat.

Danau Kaco adalah objek wisata ikonik di Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi, yang terkenal akan ikan semah dan keunikan udara jernih yang memancarkan cahaya dari dasar danau. Danau ini menjadi habitat flora dan fauna endemik. Pada musim liburan, jumlah wisatawan meningkat, termasuk masyarakat lokal, pengunjung dari luar daerah, dan turis mancanegara, yang terdiri dari keluarga, pelajar, dan anak muda yang ingin berwisata.

Tingginya minat masyarakat untuk berkunjung menyebabkan banyaknya wisatawan. Namun, kini Danau Kaco belum menerapkan sistem pendukung atau pengaturan kapasitas kunjungan, sehingga jumlah pengunjung sehingga minat pengunjung semakin berkurang. Perlu ada pemberdayaan masyarakat dalam pelestarian Danau Kaco agar menjadi wisata yang diminati oleh banyak masyarakat.

Salah satu nilai penting dalam pembangunan pariwisata, termasuk pelestarian wisata alam atau wisata Danau Kaco, adalah peran masyarakat. Peran-peran ini mendidik masyarakat tentang kelestarian alam dan pentingnya menjaga hutan untuk kelestarian kehidupan sehingga mereka dapat memajukan daerah mereka sendiri.

Peran masyarakat adalah representasi dari kumpulan tindakan yang terkait dengan struktur sosial tertentu. Dalam mengembangkan pariwisata, masyarakat lokal berperan dalam menjaga lingkungan, mempromosikan budaya, dan menyediakan layanan. Peran masyarakat memiliki artian tindakan yang dilakukan oleh sekelompok orang yang mencerminkan kesamaan perilaku sebagai sebuah entitas komunal yang berkaitan dengan struktur sosial tertentu Saputra, T. dkk (dalam doni ikhsan 2025). Untuk mengembangkan pariwisata berkelanjutan, pengetahuan lokal tentang kekayaan budaya dan potensi alam sangat penting. Hal ini menekankan pentingnya keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan sumber daya alam.



Daerah destinasi wisata harus mendukung empat elemen penting pada industri pariwisata, sebutan elemen tersebut biasa dikenal “4A” yaitu Attraction (atraksi wisata), Accessibility (aksesibilitas), Amenity (amenitas), dan Ancillary (tambahan pelayanan). kepuasan wisatawan terbentuk dengan adanya objek wisata yang baik dan semakin banyak wisatawan yang mengenal objek wisata tersebut akan mendapatkan rekomendasi yang positif sehingga akan banyak dikenal oleh masyarakat (Wisatawan, Ke, and Jakarta 2021).

Kajian pelestarian alam Danau Kaco ini menarik peneliti untuk mengkaji peran masyarakat dalam pariwisata berbasis komunitas dalam pelestarian wisata Danau Kaco . Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif bertujuan menggali dan membangun suatu proposisi atau menjelaskan makna dibalik realita. Peneliti berpijak dari realita atau peristiwa yang berlangsung di lapangan yang terkait dengan objek wisata atau destinasi wisata Danau Kaco. Penelitian ini disebut sebagai peran masyarakat dalam pelestarian wisata alam Danau Kaco di wilayah TNKS.

METODE PENELITIAN

Dari permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan memahami fenomena yang terjadi. Pendekatan kualitatif di nilai tepat karena permasalahan yang dikaji memerlukan analisis yang mendalam. Hal ini tentunya membutuhkan observasi-observasi yang bersifat subjektif untuk mendapatkan fakta di lapangan.

Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan berbagai kondisi, situasi, atau fenomena realitas sosial yang ada. Selanjutnya tujuan penelitian adalah untuk menunjukkan realitas sebagai ciri, ciri, sifat, model, tanda, atau gambaran dari kondisi atau fenomena tertentu. (Fausayana 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Cox dalam I Gede Pitana dan I Ketut Surya Diatra menyatakan bahwa pengelolaan pariwisata harus didasarkan pada beberapa prinsip utama yaitu:

- a. Pengembangan pariwisata harus didasarkan pada kearifan lokal dan rasa khas lokal yang mencerminkan keunikan warisan budaya dan lingkungan.
- b. Upaya pelestarian, perlindungan, dan peningkatan kualitas sumber daya yang menjadi landasan pengembangan kawasan pariwisata.
- c. Atraksi tambahan harus diciptakan dengan tetap mempertahankan kearifan lokal
- d. Jika pariwisata menguntungkan masyarakat, pembangunannya layak didukung.

Secara umum, konservasi berarti melestarikan atau mengawetkan daya dukung, kualitas, fungsi, dan kemampuan lingkungan secara seimbang. Tujuan konservasi adalah untuk mewujudkan kelestarian sumber daya alam hayati dan keseimbangan ekosistemnya sehingga dapat lebih mendukung upaya untuk meningkatkan kesejahteraan dan mutu kehidupan manusia. Tujuan kedua adalah untuk melestarikan kemampuan dan pemanfaatan sumber daya alam hayati.



Peran masyarakat dalam pelestarian dan pengelolaan Destinasi Danau Kaco dengan cara menerapkan teori 4A, yaitu: Atraction (atraksi), Accessibility (aksesibilitas), Amenity (amenitas), Anciliary (tambahan pelayanan).

a. Atraction (Atraksi)

Atraksi adalah komponen yang sangat penting dalam sebuah objek wisata. Menurut Darmawan berikut aspek atraksi yang dapat menarik kedatangan wisatawan yakni; atraksi natural resource, atraksi wisata budaya, dan atraksi wisata buatan (Anggara, Taufik, and Mandala 2024). Danau Kaco menawarkan atraksi wisata yang memukau melalui perpaduan keindahan alam dan pengalaman petualangan yang khas. Kejernihan airnya yang berwarna biru dan tampak berkilau terkena cahaya matahari menjadi daya tarik utama yang membuat wisatawan terpesona. Jalur trekking menuju lokasi Danau Kaco juga menjadi bagian penting dari atraksi tersebut, memberikan pengalaman eksplorasi melalui jalan setapak, sungai kecil, dan vegetasi lebat yang memperkuat nuansa petualangan.

b. Accesibility (aksesibilitas)

Dalam Hurst (1974) dikatakan bahwa aksesibilitas adalah ukuran dari kemudahan (waktu, biaya, atau usaha) dalam melakukan perpindahan dari satu tempat atau kawasan dalam sebuah sistem (Ode et al. 2004). Aksesibilitas menuju Danau Kaco bisa dikatakan cukup menantang namun menjadi bagian dari pengalaman wisata itu sendiri. Untuk mencapai lokasi, wisatawan terlebih dahulu harus melewati Desa Lempur, Kecamatan Gunung Raya, yang dapat dijangkau dengan kendaraan roda dua dan kendaraan roda empat melalui jalan beraspal dari Sungai Penuh. Dari desa tersebut, perjalanan dilanjutkan menuju pintu masuk jalur trekking yang menjadi satu-satunya akses menuju danau. Jalur menuju Danau Kaco tidak dapat dilalui dengan kendaraan, sehingga pengunjung harus berjalan kaki selama kurang lebih dua hingga tiga jam, tergantung kondisi fisik dan cuaca. Medan yang dilalui berupa jalan setapak di dalam kawasan hutan tropis, melewati pepohonan lebat, sungai kecil, dan beberapa titik yang licin saat musim hujan. Dengan demikian, aksesibilitas Danau Kaco mencerminkan karakter destinasi wisata alam yang masih alami, membutuhkan usaha untuk mencapainya, namun memberikan pengalaman eksplorasi yang dipadukan dengan keindahan yang ditawarkan. Untuk meningkatkan kenyamanan wisatawan, aksesibilitas menuju Danau Kaco perlu ditata lebih baik tanpa merusak kawasan konservasi. Jalur trekking yang menjadi rute utama menuju Danau Kaco dapat ditingkatkan melalui pembuatan jalur setapak yang lebih jelas, pemasangan papan petunjuk arah, serta perbaikan titik-titik rawan seperti jalur licin atau area yang sering tergenang air.

c. Amenity (amenitas)

(Alvianna et al., 2020) amenitas adalah rangkaian fasilitas untuk memenuhi kebutuhan wisatawan dari sisi akomodasi, penyedia makanan, minuman, tempat hiburan, tempat perbelanjaan, dan sebagainya (Zuhriah et al. 2022). Amenitas di kawasan Danau Kaco Kerinci masih tergolong sederhana karena wilayah ini berada di dalam kawasan konservasi Taman Nasional Kerinci Seblat (TNKS) yang pembangunannya dibatasi untuk menjaga kelestarian lingkungan. Fasilitas dasar seperti tempat istirahat, dan penginapan tidak tersedia langsung di area danau, sehingga wisatawan harus



mempersiapkan kebutuhan pribadinya sebelum memulai perjalanan. Di titik awal jalur trekking terdapat beberapa fasilitas sederhana seperti area parkir, warung, wc yang masih sangat kurang, dan papan informasi, namun fasilitas di sepanjang jalur maupun di area danau sangat terbatas. Keterbatasan amenitas ini secara tidak langsung mendukung upaya konservasi karena mengurangi aktivitas massal yang berpotensi merusak lingkungan. Namun demikian, diperlukan peningkatan amenitas minimal seperti penanda jalur, tempat istirahat, serta fasilitas lainnya yang dapat meningkatkan kenyamanan dan keamanan pengunjung tanpa mengganggu kelestarian kawasan.

d. **Ancillary (layanan penunjang)**

Ancillary atau fasilitas pendukung adalah mencakup keberadaan dan berbagai organisasi yang memfasilitasi dan mendorong pengembangan serta pemasaran dari suatu destinasi wisata (Mahendra and Althalets 2022). Layanan penunjang di kawasan Danau Kaco Kerinci masih berkembang secara bertahap dan sebagian besar bergantung pada peran masyarakat lokal. Beberapa bentuk layanan penunjang yang tersedia meliputi jasa pemandu lokal (guide), dan perlengkapan trekking yang dapat diperoleh di desa sekitar. Selain itu, kelompok sadar wisata (Pokdarwis) setempat turut berperan sebagai penyedia informasi, edukasi konservasi, serta pengorganisasian kegiatan wisata agar perjalanan pengunjung berlangsung aman, tertib, dan ramah lingkungan. Meskipun layanan penunjang masih terbatas, keberadaannya cukup membantu wisatawan dalam mempersiapkan kebutuhan perjalanan sehingga pengalaman wisata tetap nyaman. Namun demikian, peningkatan kapasitas layanan penunjang seperti pelatihan pemandu, pengelolaan paket wisata, serta penyediaan perlengkapan diperlukan agar aktivitas wisata dapat terkendali dan memberikan manfaat ekonomi lebih besar bagi masyarakat tanpa mengorbankan kelestarian lingkungan. Dengan demikian, ancillary Danau Kaco menunjukkan peran penting komunitas lokal sebagai penyedia layanan pendukung yang menjaga keseimbangan antara kebutuhan wisata dan upaya pelestarian alam.

Pelestarian dan pengelolaan wisata di Danau Kaco melibatkan beberapa aspek penting untuk menjaga kelestarian alam dan memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat setempat:

- a. **Konservasi In-situ:** Pelestarian dilakukan di habitat aslinya untuk melindungi populasi dan komunitas alami. Danau Kaco berada di dalam kawasan Taman Nasional Kerinci Seblat (TNKS), yang merupakan kawasan konservasi alam yang dikelola untuk tujuan riset, ilmu pengetahuan, budaya, dan pariwisata.
- b. **Pengelolaan Berkelanjutan:** Pengelolaan dilakukan dengan bijaksana untuk menjamin kesinambungan persediaan, memelihara, dan meningkatkan kualitas keanekaragaman serta nilainya. Ini termasuk upaya efisiensi penggunaan energi, perlindungan lingkungan, dan pengelolaan kuantitas tertentu yang stabil sepanjang reaksi kimia atau transformasi fisik.
- c. **Pengendalian Dampak Lingkungan:** Mengelola jumlah wisatawan untuk mencegah dampak negatif pada ekosistem. Infrastruktur seperti jalan setapak kayu dapat dibangun untuk mencegah kerusakan akibat injakan wisatawan.



Peran Masyarakat Lokal :

Masyarakat lokal memiliki peran penting dalam pelestarian dan pengelolaan Danau Kaco:

- a. Pengawasan dan Perlindungan: Masyarakat dapat dilibatkan dalam pengawasan dan perlindungan sumber daya alam, termasuk memantau aktivitas ilegal seperti perburuan dan penebangan liar.
- b. Partisipasi dalam Pengambilan Keputusan: Masyarakat harus dilibatkan dalam pengambilan keputusan terkait pengelolaan wisata dan pelestarian lingkungan. Ini dapat dilakukan melalui pembentukan komite atau forum yang melibatkan perwakilan masyarakat.

Contoh Implementasi :

Beberapa contoh implementasi yang dapat dilakukan:

- a. Pelatihan dan Pendidikan: Memberikan pelatihan kepada masyarakat lokal tentang praktik-praktik pelestarian lingkungan dan pengelolaan wisata yang berkelanjutan.
- b. Kemitraan dengan Operator Tur: Mengembangkan kemitraan dengan operator tur yang bertanggung jawab dan menghormati biodiversity.
- c. Pengelolaan Sampah: Mengimplementasikan sistem pengelolaan sampah yang efektif untuk mengurangi pencemaran lingkungan.
- d. Pembatasan Akses: Membatasi jumlah pengunjung dan mengatur akses ke area-area sensitif untuk melindungi ekosistem.

Dengan pelestarian yang efektif, pengelolaan yang berkelanjutan, dan partisipasi aktif masyarakat lokal, Danau Kaco dapat terus menjadi destinasi wisata yang indah dan lestari, memberikan manfaat bagi semua pihak.

Permasalahan Penelitian: Pengembangan wisata Danau Kaco menghadapi tantangan terkait keseimbangan antara pemanfaatan ekonomi dan pelestarian lingkungan. Aktivitas wisatawan yang tidak terkendali, seperti sampah dan kerusakan ekosistem, dapat merusak keindahan dan keunikan Danau Kaco. Selain itu, kurangnya partisipasi aktif masyarakat lokal dalam pengelolaan wisata dapat menyebabkan hilangnya kearifan lokal dan nilai-nilai budaya yang selama ini menjadi bagian dari identitas mereka.

Wawasan dan Rencana Pemecahan Masalah:

Penelitian ini berfokus pada pentingnya peran masyarakat lokal sebagai aktor utama dalam pelestarian dan pengelolaan wisata Danau Kaco. Dengan melibatkan masyarakat lokal dalam setiap tahapan pengembangan wisata, diharapkan dapat tercipta model pengelolaan yang berkelanjutan dan partisipatif. Rencana pemecahan masalah yang diusulkan meliputi:

1. Peningkatan Kapasitas Masyarakat: Melalui pelatihan dan pendampingan, masyarakat lokal akan dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk mengelola wisata secara profesional dan bertanggung jawab.
2. Penguatan Kelembagaan Lokal: Membentuk atau memperkuat lembaga-lembaga lokal yang memiliki peran dalam pengelolaan wisata, seperti kelompok sadar wisata (Pokdarwis) atau koperasi.
3. Pengembangan Model Pengelolaan Partisipatif: Melibatkan masyarakat lokal dalam pengambilan keputusan terkait pengembangan wisata, serta memberikan akses yang adil terhadap manfaat ekonomi yang dihasilkan.
4. Implementasi Strategi: Melakukan implementasi strategi yang telah ditentukan untuk memastikan terwujudnya pengelolaan yang berkelanjutan dan partisipatif.



Peningkatan Kesadaran Lingkungan: Mengedukasi wisatawan dan masyarakat lokal tentang pentingnya menjaga kelestarian lingkungan Danau Kaco melalui kampanye dan kegiatan konservasi..

Meskipun pariwisata berbasis masyarakat memiliki potensi besar untuk berkembang, ada beberapa tantangan yang harus diatasi. Beberapa di antaranya adalah kurangnya kesadaran masyarakat. Selain itu, konflik kepentingan antara sektor swasta, masyarakat lokal, dan pemerintah juga dapat menghambat kemajuan pariwisata yang inklusif.

Namun, terdapat juga banyak peluang yang dapat dimanfaatkan untuk membuat masyarakat lokal lebih berperan dalam pembangunan pariwisata. Masyarakat lokal dapat berpartisipasi lebih aktif dalam pengelolaan pariwisata dengan mendorong mereka melalui pelatihan, pendampingan, dan akses ke sumber daya. Untuk menciptakan pariwisata yang berkelanjutan dan menguntungkan semua orang, kerjasama yang baik antara semua pihak juga penting.

KESIMPULAN

Bahwasanya peran masyarakat lokal dalam menunjang perkembangan destinasi wisata danau kaco termasuk dalam kategori baik. Masyarakat terlibat dalam berbagai aspek pengelolaan melalui pendekatan 4A (Attraction, Accessibility, Amenity, dan Ancillary) mulai dari menjaga kebersihan lingkungan, menyediakan layanan penunjang sederhana, hingga terlibat dalam pengawasan dan perlindungan hutan. Keterlibatan ini tidak hanya membantu menjaga kelestarian alam, tetapi juga membuka peluang ekonomi, seperti terbentuknya lapangan pekerjaan baru di sektor pariwisata. Peran aktif masyarakat memperkuat identitas budaya lokal, meningkatkan rasa memiliki terhadap destinasi, serta menciptakan pengelolaan wisata yang lebih berkelanjutan dan berpihak pada kesejahteraan warga.

Sesuai dengan uraian yang telah di kemukakan pada bab-bab sebelumnya penulis memberikan asumsi berupa saran bagi pihak masyarakat tetaplah selalu menjaga dan memperhatikan lingkungan agar tetap bersih terjaga kelestariannya sehingga wisatawan akan merasa nyaman, dan semakin banyak yang tertarik untuk berkunjung ke Kawasan Objek Wisata Danau Kaco. Masyarakat perlu meningkatkan kapasitas dan keterampilan melalui pelatihan-pelatihan yang berkaitan dengan kepariwisataan, konservasi, dan pelayanan wisata sehingga mampu berperan lebih profesional dalam pengelolaan destinasi. Peningkatan fasilitas dasar seperti penanda jalur, area istirahat, serta layanan penunjang sederhana juga perlu diperhatikan tanpa mengganggu kelestarian kawasan konservasi. Kerja sama yang kuat antara masyarakat, Pokdarwis, pemerintah daerah, dan pihak TNKS sangat diperlukan agar pengelolaan wisata Danau Kaco dapat berjalan lebih terarah, memberikan manfaat ekonomi yang optimal, serta tetap menjaga kualitas lingkungan sebagai aset utama pariwisata alam tersebut.



DAFTAR PUSTAKA

Anggara, Bagas, M Taufik, and Opan Satria Mandala. 2024. "Eksplorasi Potensi Pengembangan Wisata Alam Menggunakan Pendekatan 4A Dalam Mendukung Pariwisata Berkelanjutan." 3(2): 33–39. doi:10.55123/toba.v3i2.3515.

Mahendra, Dustin Migi, and Fareis Althalets. 2022. "Pengaruh Pengembangan Destinasi Wisata Terhadap Minat Kunjungan Wisatawan Pada Desa Pela Kecamatan Kota Bangun Kabupaten Kutai Kartanegara." 1(4): 306–16.

Ode, La, Muhamad Magribi, Bappeda Kota Kendari, Guru Besar, Fakultas Geografi, Universitas Gadjah Mada, and Kecamatan Poleang Timur. 2004. "AKSESIBILITAS DAN PENGARUHNYA TERHADAP PEMBANGUNAN DI PERDESAAN : KONSEP MODEL SUSTAINABLE ACCESSIBILITY." 4(2): 149–60.

Wisatawan, Kepuasan, Berkunjung Ke, and D K I Jakarta. 2021. "Prosiding Biema." 2: 348–64.

Zuhriah, Iklima Aminatuz, Stella Alvianna, Syarif Hidayatullah, and Ryan Gerry Patalo. 2022. "Dampak Attraction , Accessibility , Amenity , Ancillary Terhadap Minat Berkunjung Wisatawan Di Destinasi Wisata Religi Makam Gus Dur Kabupaten Jombang." 2(1): 1–11.

Meray, JG, Tilaar, S., & Takumansang, ED (2016). Partisipasi Masyarakat Terhadap Pengembangan Pariwisata Pantai Mahembang Kecamatan Kakas. Spasial, 3(3), 47-55.

Pratiwi, BD (2017). Pariwisata dan budaya (Studi peran serta masyarakat lokal dalam pengelolaan pariwisata di Kampung Pitu, Nglangeran, Patuk, Gunung Kidul). E-Societas, 6(8).

Wibowo, MS, & Belia, LA (2023). Partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan. Jurnal Manajemen Perhotelan Dan Pariwisata, 6(1), 25-32.

Nawawi, A., 2013. Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Wisata Pantai Depok Di Desa Kretek Parangtritis. Jurnal Nasional Pariwisata, 5(2), 103–109.

Rizkianto, N., dan Topowijono., 2018. Penerapan Konsep Community Based Tourism Dalam Pengelolaan Daya Tarik Wisata Berkelanjutan (Studi Pada Desa Wisata Bangun, Kecamatan Munjungan, Kabupaten Trenggalek). Jurnal Administrasi Bisnis (JAB), 58(2), 20–26.

Huraerah, Abu. 2011. Pengorganisasian & Pengembangan Masyarakat. Bandung: Humaniora.